



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN CABAI MERAH BESAR DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Influencing Factors of Large Red Chilies Demand in South Kalimantan

Devi Mailinda N A *, Muzdalifah dan Mira Yulianti

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Permintaan ; Cabai Merah Besar
Elastisitas ; Time Series

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
devimailinda1@gmail.com

Diterima: November 2022

Disetujui: 1 Desember 2022

Diterbitkan on-line : 31 Desember 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan serta menganalisis elastisitas permintaan cabai merah besar di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series*. Sumber data yang diperoleh dari instansi seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, dan Pusat Data Informasi Pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu, harga cabai merah besar, bawang merah, dan pendapatan. Sementara harga cabai merah keriting dan jumlah penduduk, tidak berpengaruh secara signifikan. Elastisitas harga cabai merah besar bersifat in elastis. Cabai merah keriting sebagai barang substitusi dan bersifat in elastis dan bawang merah sebagai barang komplementer dan bersifat in elastis dan Pendapatan penduduk bersifat in elastis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor terpenting dalam perekonomian nasional dan berperan penting dalam menyerap tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan kontribusi devisa. Selain itu, sektor pertanian juga menggerakkan sektor ekonomi lainnya. Pertanian merupakan sektor industri unggulan dalam perekonomian nasional dan menempati posisi penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa negara. Selain itu, pertanian juga merupakan sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan bernilai ekonomis agar tetap berdaya saing di masa pasar bebas. Berdasarkan hal tersebut, perlu diperhatikan penyediaan data sektoral yang lengkap, akurat dan tepat waktu untuk referensi

oleh pemerintah dan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan (BPS, 2018).

Sektor pertanian tidak hanya memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia, tetapi juga kehidupan sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di pedesaan. Ketahanan sektor pertanian tercermin dari kemampuan pelaku pembangunan mendorong terbentuknya sistem pertanian yang berskala komersial dan berbasis komoditas dengan sektor industri. Untuk menjawab tantangan ke depan, perlu dilakukan perubahan strategi pembangunan sektor pertanian dan pedesaan yang berorientasi pada pertanian berwawasan lingkungan dalam proses produksinya, dengan tujuan akhir menjadikan pangan dan sumber pangan lainnya

berkelanjutan dan terjamin keamanannya. menjamin kesehatan masyarakat (Azis, 1994).

Salah satu cabang pertanian adalah berkebun. Kata berkebun berasal dari bahasa latin hortus (taman) dan colere (tumbuh). Berkebun secara harfiah berarti studi tentang pemeliharaan taman. Hortikultura adalah cabang pertanian yang mengintensifkan budidaya tanaman untuk menjamin nutrisi manusia, obat-obatan dan kesejahteraan (Zulkarnain, 2009).

Hortikultura adalah budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan berbagai tanaman hias. Berkebun saat ini menjadi komoditas yang menggiurkan karena pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Konsumsi hortikultura, sebagai struktur konsumsi makanan cenderung bergeser ke arah komponen non-makanan. Konsumsi masyarakat saat ini cenderung menghindari makanan yang tinggi kolesterol, seperti makanan yang berasal dari hewan (Ashari, Sumeru. 1995).

Salah satu produk hortikultura tersebut adalah cabai (*Capsicum annum L.*), sayuran komersial yang telah lama dibudidayakan di Indonesia dengan nilai ekonomi yang tinggi. Serta memenuhi kebutuhan rumah tangga dan farmasi. Meskipun cabai bukanlah bahan makanan penting bagi masyarakat Indonesia, namun komoditas ini tidak boleh dibuang begitu saja. Cabai merah besar tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga dapat diawetkan dalam bentuk sambal terasi, saus, terasi ketimun, buah-buahan kering dan tepung.

Cabai merah memang merupakan komoditas herbal yang sangat populer. Tak heran jika banyak sekali cabai di pasaran. Dari pasar rakyat, supermarket, warung pinggir jalan, restoran kecil, perusahaan katering, hotel bintang lima, pabrik saus hingga pabrik mie instan, cabai banyak dibutuhkan setiap hari. Saat ini kebutuhan cabai di tingkat nasional masih dipenuhi oleh sentra produksi dan pasokan cabai di luar negeri (Prajnanta, 2007).

Cabai merah besar adalah salah satu produk sayuran yang paling populer di Indonesia. Sayuran ini secara alami pedas dan memiliki rasa unik yang dapat membangkitkan selera makan Anda pada beberapa orang. Selain digunakan sebagai penyedap makanan, cabai memiliki manfaat kesehatan, antara lain merangsang nafsu makan, melegakan tenggorokan dan mengurangi

dahak, mengobati kembung, dan salep. Bahkan masakan yang dicampur dengan cabai bisa membakar hingga 2,5% kalori (Satyanarayana, 2006).

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah pertama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah Kalimantan Selatan, dan kedua menganalisis elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan permintaan cabai merah Kalimantan Selatan.

Temuan penelitian ini terutama bermanfaat bagi pemerintah atau pengambil kebijakan terkait karena dapat menjadi masukan dan refleksi bagi perencanaan dan pengambilan keputusan, salah satunya adalah kebijakan distribusi cabai merah yang efektif. Kedua, pemasok cabai diharapkan dapat membantu menentukan strategi penjualan cabai merah. Ketiga, penulis menggunakan ilmu yang didapat dalam perkuliahan untuk melatih kemampuan menganalisis masalah khususnya permintaan lada.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2021 sampai dengan selesai, dari penyusunan proposal sampai dengan penulisan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu 9 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik, Biro Pertanian, Biro Ketahanan Pangan dan departemen terkait lainnya.

Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Permintaan Cabai Merah Besar (Y); 2) Harga Cabai Merah Besar (X_1); 3) Harga Cabai Merah Keriting (X_2); 4) Harga Bawang Merah (X_3); 5) Pendapatan X_4 ; dan 6) jumlah penduduk X_5 .

Analisis Data

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar digunakan model analisis regresi berganda dalam bentuk Logaritma Natural (Ln), dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\ln Qd_t = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Qd_t = Permintaan cabai merah besar (kg/tahun)

b_0 = Konstanta

b_1, b_5 = Koefisien regresi

X_1 = harga cabai merah besar (Rp/Kg)

X_2 = harga cabai merah keriting (Rp/Kg)

X_3 = harga bawang merah (Rp/Kg)

X_4 = Pendapatan (Rp/Tahun)

X_5 = Jumlah Penduduk (Jiwa)

E = error

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu menganalisis elastisitas harga terhadap permintaan cabai merah besar digunakan rumus sebagai berikut (Pappas dan Mark, 1995).

$$E = \frac{\% \text{ Perubahan } Y}{\% \text{ Perubahan } X} \dots \dots \dots (2)$$

$$E = \frac{dy/Y \cdot 100}{dX/X \cdot 100} \dots \dots \dots (3)$$

$$E = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{Y} \dots \dots \dots (4)$$

$$E = \text{Kemiringan} \left(\frac{X}{Y} \right) = \text{koefisien regresinya} \dots \dots (5)$$

Sehingga dalam model regresi berganda dalam bentuk logaritma natural, koefisien regresinya juga sebagai elastisitas harga, harga silang dan pendapatan (Ali et al , 2009).

Sebelum model regresi tersebut digunakan untuk mengestimasi variabel-variabel dalam model tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dasar, yaitu uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selanjutnya untuk uji kesesuaian model terhadap data empiriknya menggunakan uji R^2 , uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Cabai Merah Besar. Permintaan cabai merah besar selama periode 2013 sampai dengan 2021 relatif berfluktuatif, dengan rata-

rata permintaan sebesar 19.817,19 kwintal/tahun. Permintaan cabai merah besar terbesar terjadi pada Tahun 2017 yang mencapai 23.683,99 kwintal/tahun dan permintaan terkecil terjadi pada Tahun 2014 yang hanya mencapai 14.890,91 kwintal/tahun Sementara pada tahun-tahun berikutnya permintaan cabai merah besar relatif konstan. Seiring dengan fluktuasi permintaan cabai merah besar, maka laju pertumbuhannya juga berfluktuatif.

Tabel 1. Permintaan cabai merah besar di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Permintaan Cabai Merah Besar (gram/kap/hari)	Permintaan Cabai Merah Besar (kw/tahun)	Pertumbuhan (%)
1	2013	1,42	19.977,79	-
2	2014	1,04	14.890,91	-25,46
3	2015	1,10	16.019,01	7,57
4	2016	1,40	20.387,84	127,17
5	2017	1,60	23.683,99	16,16
6	2018	1,30	19.846,88	-16,20
7	2019	1,40	21.687,33	9,27
8	2020	1,40	20.816,01	-4,01
9	2021	1,40	21.044,98	1,09
Rata – rata		1,34	19.817,19	12,84

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, 2022

Harga Cabai Merah Besar. Dapat diketahui bahwa harga cabai merah besar relatif berfluktuatif selama periode tersebut. Kenaikan harga cabai merah besar tertinggi terjadi pada Tahun 2013 sampai dengan 2014 yang semula Rp 30.505/kg naik menjadi Rp 40.966/kg atau naik sebesar 34,3%. Hal yang sama terjadi pada periode Tahun 2018-2019 harganya naik sebesar 17,2%. Sementara pada tahun-tahun berikutnya harga nya relatif stabil dengan laju pertumbuhan 3,0% sampai dengan 5,6% per tahun.

Tabel 2. Harga Cabai Merah Besar di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	30.505	-
2	2014	40.966	34,3
3	2015	47.858	16,8
4	2016	43.150	-9,8
5	2017	30.360	-29,6
6	2018	32.080	5,6
	2019	37.610	17,2
8	2020	33.930	-9,7
9	2021	32.910	3,2
Rata-rata		36.596	3,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Harga Cabai Merah Keriting. Dapat diketahui harga cabai merah keriting di Provinsi Kalimantan Selatan dan pertumbuhannya selama periode 9 tahun relatif berfluktuatif. Jumlah harga rata-rata sebesar Rp 37,746 kg/tahun atau naik sebesar 2,19 % per tahun. Kenaikkan harga cabai merah keriting mengalami kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu meningkat sebesar 29,25 % dari harga tahun sebelumnya yang senilai Rp 34,206 menjadi Rp 44,213. Kemudian pada tahun 2018 harga cabai merah keriting mengalami penurunan cukup besar mencapai sebesar 16,5 % dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai dalam periode tersebut tidak stabil.

Tabel 3. Harga Cabai Merah Keriting di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	34,789	-
2	2014	34,324	-1,33
3	2015	43,628	27,10
4	2016	35,784	-17,9
5	2017	37,880	5,85
6	2018	34,206	-9,69
7	2019	44,213	29,25
8	2020	36,895	-16,5
9	2021	38,001	2,99
Rata-rata		37,746	2,19

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Harga Bawang Merah. Dapat diketahui bahwa harga bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dan Pertumbuhannya selama 9 tahun relatif berfluktuatif. Harga rata-rata sebesar Rp 34.548 kg/tahun atau 6,6 % per tahun. Kenaikkan harga bawang merah mengalami kenaikan tertinggi pada terjadi pada tahun 2014 yaitu meningkat sebesar 73,7% dari harga tahun sebelumnya yang senilai Rp 33.843 menjadi Rp 58.786. Kemudian pada tahun 2018 harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 12,8 % dari tahun sebelumnya. Hal ini berarti bahwa harga bawang merah, sama seperti harga cabai merah dalam kondisi yang tidak stabil selama periode tersebut.

Pendapatan. Terlihat bahwa penduduk Kalimantan Selatan mengalami peningkatan pendapatan per kapita sebesar 5,44% selama periode 2013-2021, atau sebesar Rp 33.041.433,30 per tahun. Pendapatan tertinggi pada tahun 2021 yaitu Rp. 46.915.144,50 per tahun atau sebesar 5,83% Pendapatan per kapita ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas ekonomi di Kalimantan Selatan selama tahun 2013-2021.

Tabel 4. Harga Bawang Merah di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	33.843	-
2	2014	58.786	73,7
3	2015	28.003	-52,3
4	2016	42.541	51,9
5	2017	28.371	-33,3
6	2018	24.733	-12,8
7	2019	27.318	10,4
8	2020	34.001	24,4
9	2021	33,339	-1,9
Rata-rata		34.548	6,6

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 5. Pendapatan (*income*) di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Pendapatan (Rp/Tahun/Kapita)	Pertumbuhan (%)
1	2013	30.019.070,60	-
2	2014	32.595.925,60	8,58
3	2015	34.432.763,40	5,64
4	2016	36.098.001,20	4,84
5	2017	38.549.329,10	6,79
6	2018	34.430.810,90	-10,68
7	2019	42.945.364,20	24,73
8	2020	44.331.854,70	3,23
9	2021	46.915.144,50	5,83
Rata-rata		33.041.433,30	5,44

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Jumlah Penduduk. Terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan selama 9 tahun sebesar 4.062.435,44 jiwa dan rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2021 sebesar 0,75%. Pertumbuhan penduduk tertinggi pada tahun 2014 yaitu 3.922.790,00 jiwa atau sebesar 1,77%.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa/Tahun)	Pertumbuhan (%)
1	2013	3.854.485,00	-
2	2014	3.922.790,00	1,77
3	2015	3.989.793,00	1,71
4	2016	4.055.479,00	1,64
5	2017	4.119.794,00	1,58
6	2018	4.182.695,00	1,52
7	2019	4.244.096,00	1,46
8	2020	4.073.584,00	-4,02
9	2021	4.118.393,42	1,09
Rata-rata		4.062.435,44	0,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelahiran, imigrasi, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Jumlah

penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang menetap di Kalimantan Selatan.

Analisis Permintaan Cabai Merah Besar

Hasil analisis dengan metode regresi linier. Hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Q_{dt} = 27,135 - 0,372 \ln X_1^* - 0,539 \ln X_2 - 0,391 \ln X_3^{***} + 0,500 \ln X_4^{**} - 1,052 \ln X_5$$

$$Se = 17,094 \quad 0,190 \quad 0,407 \quad 0,127 \quad 0,252$$

$$F_{hit} = 5,923$$

$$R^2\text{-adj} = 0,755$$

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar digunakan model regresi linier berganda. Sebelum model regresi tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik. Uji Multikolinearitas, nilai VIF dari seluruh variabel bebas atau variabel independent menunjukkan < 10 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi kolerasi antar variabel independent.

Uji Heteroskedastisitas, pada grafik *scatterplot* menunjukkan sebaran titik residualnya menyebar acak, berkelompok mendekat titik 0 dan terlihat titik residualnya tidak membentuk pola. Sehingga dapat dikatakan model yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi: Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan skor Durbin-Watson (DW) untuk menentukannya. Kriteria untuk melakukan pengujian adalah hipotesis H_0 diterima jika DW berada di antara d_u dan $(4-d_u)$, yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Uji ketahanan digunakan untuk autokorelasi orde pertama dan memerlukan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain dalam variabel independent. Analisis model penelitian menggunakan metode Durbin-Watson memberikan nilai DW sebesar 2,314 untuk kasus ini yang berarti tidak ada asumsi yang diterima yang berarti tidak ada autokorelasi. Ini karena nilai Durbin Watson berada dalam interval:

$$d_u < DW < 4-d_u \\ 1,54 < 2,314 < 2,46$$

Maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelas.

Uji Tingkat Pertama. Uji tingkat pertama dilakukan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi parameter yang tercantum dalam model tersebut, yaitu melalui uji R, uji f dan uji t.

Uji R². Untuk menemukan semua variabel independen untuk menentukan variabel dependen, menggunakan uji R² atau koefisien determinasi. Hasil Berdasarkan analisis data, nilai adj R² adalah 0,755. Artinya 75,5% variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan dan jumlah penduduk dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Sisa 24,5% dari varians tidak dapat dijelaskan oleh persamaan regresi atau ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Berdasarkan uji R² dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan sesuai atau kompatibel dengan data empiris.

Uji F (Over All Test). Menentukan pengaruh variabel bebas terhadap harga cabai merah besar, harga cabai rawit, harga bawang merah, pendapatan, dan jumlah penduduk. Secara bersama-sama, hal ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat cabai merah besar di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian gunakan uji F. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $F_{hit} 5923 > F_{Tabel} 6.39$, dengan tingkat kepercayaan 1% atau 0,05 menunjukkan penolakan (H_0) dan (H_1) penerimaan. Dengan kata lain variabel-variabel seperti harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah besar.

Uji t (Uji Parsial). Tentukan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, pendapatan, dan jumlah penduduk terhadap permintaan cabai merah besar digunakan uji t atau disebut juga uji parsial. Berdasarkan hasil analisis regresi dari 5 variabel independent yang digunakan, terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga cabai merah besar, harga bawang merah dan pendapatan 2 variabel harga cabai merah keriting dan jumlah penduduk yang tidak signifikan. Secara rinci seperti pada uraian berikut.

Harga Cabai Merah Besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel harga lada adalah -0,372. Hasil signifikan uji t = 0,1 menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1), yang berarti bahwa harga cabai merah besar berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah besar. Tanda negatif berarti ketika harga cabai naik, permintaan cabai menurun, dan sebaliknya, ketika harga cabai turun, permintaan cabai meningkat. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, bahwa semakin tinggi harga, semakin rendah permintaan dan sebaliknya.

Harga Cabai Merah keriting. Dalam penelitian ini cabai merah keriting merupakan penggantinya. Berdasarkan hasil analisis, koefisien regresi variabel harga cabai merah keriting adalah -0,539. Berdasarkan hasil uji-t tidak signifikan pada $\alpha = 0,1$, terima hipotesis nol (H_0) dan tolak hipotesis alternatif (H_1) yang berarti harga cabai merah keriting tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah besar. Artinya, permintaan cabai merah besar tidak dipengaruhi oleh harga cabai merah keriting.

Harga Bawang Merah. Dalam penelitian ini, bawang merah digunakan sebagai barang komplementer cabai merah besar. Bawang merah pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan cabai merah besar, sebagai bumbu dapur atau bumbu masakan. Berdasarkan analisis model regresi, koefisien regresi variabel harga bawang merah adalah -0,391. Berdasarkan hasil analisis regresi, uji t secara signifikan tidak nol pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menyiratkan bahwa harga bawang merah memiliki pengaruh berdampak signifikan terhadap permintaan, seperti cabai merah. Tanda negatif berarti ketika harga bawang merah naik,

harga cabai merah besar juga naik, sehingga permintaan cabai merah besar berkurang secara signifikan.

Pendapatan (income). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi cabai merah besar. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi variabel pendapatan sebesar 0,500, dan berdasarkan hasil uji-t berbeda nyata dengan 0, $\alpha = 0,1$, sehingga hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan diterima. Artinya, peningkatan pendapatan per kapita penduduk berpengaruh signifikan terhadap konsumsi cabai di Kalimantan Selatan.

Jumlah penduduk. Pengaruh populasi terhadap konsumsi cabai merah besar. Berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien regresi variabel populasi adalah -1.052 yang tidak berbeda nyata dengan nol pada $\alpha = 0,1$ sesuai dengan hasil uji-t, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini berarti jumlah penduduk tidak akan mempengaruhi permintaan cabai besar pada kelompok umur yang tidak mengkonsumsi cabai karena pertumbuhan penduduk tidak akan mempengaruhi permintaan cabai besar di Kalimantan Selatan.

Tabel 7. Hasil analisis uji t masing-masing variabel bebas

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Const.	27,135	17,094	1,587	0,211
X ₁ *	-0,372	0,190	-1,961	0,145
X ₂	-0,539	0,407	-1,326	0,277
X ₃ ***	-0,391	0,127	-3,091	0,054
X ₄ **	0,500	0,252	1,980	0,142
X ₅	-1,052	1,218	-0,863	0,452

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

* $\alpha = 20\%$

** $\alpha = 10\%$

*** $\alpha = 5\%$

Elastisitas Permintaan Cabai Merah Besar

Untuk menentukan seberapa besar variasi fungsi permintaan terhadap harga, kita dapat mencarinya dengan menggunakan koefisien regresi untuk setiap variabel bebas. Hal yang menarik dari model logaritma ini adalah nilai koefisien regresi untuk setiap variabel bebas juga elastisitasnya.

Tabel 8. Nilai elastisitas permintaan harga cabai merah besar

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga cabai merah besar (X_1)	-0,372		
Harga cabai merah keriting (X_2)		-0,539	
Harga bawang merah (X_3)		-0,391	
Pendapatan (<i>income</i>)			0,500

Sumber: pengolahan data primer, 2022

Elastisitas harga

Dari hasil analisis terlihat bahwa elastisitas harga cabai merah besar adalah -0,372. Elastisitasnya negatif, yaitu jika harga cabai naik 1% maka permintaan cabai akan turun signifikan sebesar 0,372% bila $= 0,20$. Berdasarkan tanda elastisitas tersebut (<1) dan negatif, berarti cabai merah besar termasuk kedalam barang yang bersifat in elastis. Hal ini berarti bahwa konsumen tidak terlalu mengurangi pembelian cabai merah besar secara signifikan, jika terjadi kenaikan harga cabai merah besar. Karena cabai merah besar termasuk kedalam salah satu barang kebutuhan pokok masyarakat di provinsi Kalimantan Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari permintaan atau konsumsi cabai merah besar rata-rata sebesar 1,34 kapita/tahun, dengan laju pertumbuhan sebesar 12,84% / tahun.

Elastisitas silang

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh elastisitas silang dari harga cabai merah keriting adalah -0,539 dan bertanda negatif, yang berarti bahwa jika harga cabai merah keriting naik sebesar 1%, maka permintaan cabai merah besar akan turun sebesar 0,539 %. Karena masyarakat kalimantan selatan tidak terlalu banyak yang menggunakan cabai merah keriting sebagai dari pengganti cabai merah besar. Sehingga penurunan permintaan cabai merah besar tidak dipengaruhi oleh cabai merah keriting. Meskipun tidak signifikan akan tetapi cabai merah keriting termasuk kedalam barang substitusi dan bersifat in elastis (<1). Sedangkan untuk nilai elastisitas silang dari bawang merah adalah -0,391, Berarti jika harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaan cabai merah besar akan turun sebesar 0,391%, dan sebaliknya. Nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer dari cabai merah.

Elastisitas pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh elastisitas pendapatan adalah 0,500. Nilai elastisitas tersebut bertanda positif yang berarti bahwa jika pendapatan penduduk naik sebesar 1% maka permintaan cabai merah besar naik sebesar 0,50%, Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai elastisitasnya diantara 0 dan 1, maka cabai merah besar termasuk kedalam barang kebutuhan atau masuk kedalam barang pokok. Jika pendapatan penduduk naik, maka permintaan atau konsumsi cabai merah besar akan mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan nilai elastisitasnya tersebut (<1), maka cabai merah besar termasuk kedalam barang inelastis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari permasalahan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu, harga cabai merah besar, bawang merah, dan pendapatan. Sementara harga cabai merah keriting dan jumlah penduduk, tidak berpengaruh secara signifikan
2. Elastisitas harga menunjukkan bahwa cabai merah besar bersifat inelastis, cabai merah keriting sebagai barang substitusi dan bersifat inelastis, dan bawang merah sebagai barang komplementer dan bersifat inelastis, dan Pendapatan penduduk bersifat inelastis.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang belum di masukan dalam penelitian ini misal cabai rawit untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar secara menyeluruh.
2. Untuk sumber data bisa juga menggunakan data primer agar data yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sambas Muhidin dan Abdurrahman Maman. 2009. Analisis Korelasi,

- Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian.
Bandung: Pustaka Setia
- Ashari, Sumeru. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Jakarta: UI Press. 485 hal.
- Aziz, 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFE-UI. Jakarta
- Pappas, James dan Mark H, 1995, *Ekonomi Managerial, Bina rupa Aksara. Jakarta*
- Prajnanta F. (2007). *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Satyanarayana, 2006. Berbagai Manfaat Cabai Bagi Kesehatan.
http://www.smeccda.com/ukm/new/men_u/cabai_merah.htm. Diakses tanggal 15 Desember 2019
- Zulkarnain, (2009). *Dasar-dasar Hortikultura*. Jakarta: Bumi Aksara